

TRADISI DAN PERSPEKTIF DALAM ILMU KOMUNIKASI

Hilda Rahmadani Harahap¹, Afriana Alawiah. AR²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: hilda1100000162@uinsu.ac.id¹, alawiahafriana@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tujuh tradisi komunikasi yang diidentifikasi oleh Robert T. Craig pada tahun 1999, sebagai dasar pemikiran dalam ilmu komunikasi. Craig mengelompokkan teori-teori komunikasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan dalam pendekatannya, yang kemudian menjadi landasan untuk memahami fenomena komunikasi secara holistik. Penelitian ini membahas tujuh tradisi komunikasi, yaitu fenomenologi, kritis, sosiokultural, semiotika, sosiopsikologi, sibernetika, dan retorika, dengan menyoroti pemahaman mendalam tentang pengalaman komunikasi, pengaruh kekuasaan, konteks sosial budaya, serta penggunaan tanda dan simbol dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perspektif dalam ilmu komunikasi, seperti perspektif interaksional dan pragmatis, yang memberikan pandangan mengenai hubungan antar individu dalam komunikasi serta nilai praktis dari tindakan komunikasi. Melalui pemahaman berbagai perspektif dan tradisi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses komunikasi manusia, baik dari segi teori maupun aplikasi dalam kehidupan **sosial**.

Kata Kunci: Komunikasi, Perspektif, Tradisi

Abstract: This study examines seven communication traditions identified by Robert T. Craig in 1999, as the basis for thinking in communication science. Craig grouped communication theories based on similarities and differences in their approaches, which then became the basis for understanding communication phenomena holistically. This study discusses seven communication traditions, namely phenomenology, critical, sociocultural, semiotics, sociopsychology, cybernetics, and rhetoric, by highlighting a deep understanding of communication experiences, the influence of power, socio-cultural contexts, and the use of signs and symbols in communication. In addition, this study also examines perspectives in communication science, such as interactional and pragmatic perspectives, which provide views on the relationships between individuals in communication as well as the practical value of communication actions. Through the understanding of these various perspectives and traditions, this research aims to provide a deeper insight into the human communication process, both in terms of theory and application in social life.

Keywords: Communication, Perspective, Tradition.

PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi merupakan disiplin yang sangat dinamis, terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain. Dalam kajian ilmu komunikasi, pendekatan teoritis dan tradisi

komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita terhadap fenomena komunikasi. Robert T. Craig, seorang ahli komunikasi, mengemukakan bahwa teori-teori komunikasi dapat dikelompokkan dalam tujuh tradisi komunikasi yang mendasari berbagai pendekatan dalam studi komunikasi, yang masing-masing memiliki cara pandang dan fokus yang berbeda terhadap komunikasi manusia.

Tujuh tradisi komunikasi menurut Craig meliputi fenomenologi, kritis, sosiokultural, semiotika, sosiopsikologi, sibernetika, dan retorika. Setiap tradisi ini memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami komunikasi. Misalnya, tradisi fenomenologi menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam berkomunikasi, sementara tradisi kritis lebih menyoroti peran kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam membentuk komunikasi. Tradisi sosiokultural berfokus pada pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap komunikasi, sedangkan tradisi semiotika mempelajari makna yang muncul melalui penggunaan tanda dan simbol dalam komunikasi.

Selain itu, kajian mengenai perspektif dalam ilmu komunikasi juga sangat penting untuk memperdalam pemahaman terhadap proses komunikasi. Perspektif dalam ilmu komunikasi merujuk pada sudut pandang atau cara kita melihat dan memahami suatu peristiwa komunikasi. Perspektif ini mempengaruhi bagaimana kita menilai dan memberikan makna terhadap tindakan komunikatif yang terjadi. Dalam penelitian ini, dua perspektif utama yang akan dibahas adalah perspektif interaksional dan pragmatis.

Perspektif interaksional menekankan pada pentingnya interaksi simbolis dalam komunikasi dan bagaimana individu membentuk makna melalui hubungan sosial dengan orang lain. Perspektif ini menyarankan bahwa komunikasi adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan pertukaran simbol yang saling mempengaruhi antara individu. Sementara itu, perspektif pragmatis menekankan pada fungsi praktis dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan menghasilkan konsekuensi yang bermanfaat bagi individu dan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang bagaimana tradisi dan perspektif dalam ilmu komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi. Diharapkan, dengan mempelajari tujuh tradisi komunikasi dan perspektif yang ada, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap praktik komunikasi yang terjadi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam Ilmu Komunikasi

Kajian ilmu komunikasi dalam pandangan teori juga dibentuk berdasarkan tradisi. Pada tahun 1999, Robert T Craig mengidentifikasi berbagai teori komunikasi dan mengelompokkannya menjadi 7 tradisi komunikasi berdasarkan berbagai kesamaan dan perbedaannya. 7 tradisi komunikasi menurut Robert Craig dapat diartikan sebagai dasar pemikiran dari teori-teori komunikasi yang memiliki kesamaan, sehingga akhirnya dari kesamaan tersebut dilakukan pengelompokkan. Dengan adanya 7 tradisi komunikasi, diharapkan orang yang ingin mempelajari kajian komunikasi dan melihat dan merefleksikannya dengan cara yang lebih holistik.

Fenomenologi

Tradisi fenomenologi menitikberatkan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman komunikatif individu dan bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman komunikasi. Jadi, komunikasi dipandang sebagai proses interaksi antara individu yang menciptakan pengalaman subjektif. Dari sini, fokus dari fenomenologi adalah pada persepsi, pemahaman, dan pengalaman pribadi individu dalam konteks komunikasi. Tradisi ini dapat membantu kita memahami bahwa suatu pengalaman komunikasi yang dirasakan tiap orang adalah pengalaman subjektif yang dipengaruhi konteks, nilai, dan persepsi masing-masing dari

mereka. Contohnya, kamu dan temanmu sedang mengikuti suatu seminar tentang kesehatan mental. Menurutmu, seminar tersebut sangat membosankan. Namun, temanmu justru berpikir bahwa seminarnya sangat menyenangkan dan memberikan banyak inspirasi untuknya. Dari sini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengalaman yang sama, yaitu mengikuti seminar, dapat bermakna berbeda bagi tiap orang.

Kritis

Tradisi kritis dalam komunikasi adalah pendekatan yang mengkaji komunikasi sebagai fenomena sosial dan politik yang terkait erat dengan kekuasaan, struktur sosial, ideologi, dan pertentangan kepentingan. Jadi, menurut tradisi ini, komunikasi merupakan cara untuk memahami bagaimana kuasa dan struktur sosial mempengaruhi produksi, distribusi, dan penggunaan pesan pada masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mengidentifikasi cara-cara di mana media massa membentuk dan mempertahankan stereotip atau ketidaksetaraan dalam masyarakat. Banyak peneliti melakukan analisis terhadap efek media massa menggunakan tradisi kritis. Contoh, meneliti bagaimana film *Bumi Manusia* merepresentasikan kelas sosial dan dominasi kolonial atas pribumi pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia tahun 1918.

Sosiokultural

Tradisi komunikasi sosiokultural pendekatan yang menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan historis dalam memahami komunikasi manusia. Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi tidak terlepas dari konteks sosial- budaya di mana itu terjadi. Selain itu, makna dan praktik komunikasi seseorang juga tidak lepas dari norma, nilai, dan sistem sosial yang ada. Biasanya, tradisi komunikasi yang satu ini digunakan untuk mengkaji interaksi komunikasi antarbudaya. Jadi contohnya, peneliti mempelajari bagaimana pola komunikasi seseorang dari budaya A yang mana tentunya akan berbeda dengan orang dari budaya B. Mereka akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti bahasa, norma komunikasi, sikap, dan nilai- nilai budaya yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dan memberikan makna terhadap pesan.

Semiotika

Tradisi semiotika dalam komunikasi adalah pendekatan yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan sistem tanda (sign systems) dalam proses komunikasi manusia. Semiotika berfokus pada cara manusia memberikan makna melalui penggunaan tanda-tanda yang melibatkan simbol, kata-kata, gambar, gestur, atau objek dalam proses komunikasi. Dari pendekatan semiotika, dapat dipahami bahwa semua proses komunikasi melibatkan penggunaan tanda untuk menyampaikan pesan dan memberi makna. Contohnya, dalam iklan Gojek bareng Ariel menyematkan berbagai tanda yang bertujuan untuk memberikan pesan tertentu pada audiens. Dari simbol, gambar, kata-kata, dan elemen-elemen visual lain yang digunakan dalam iklan, akan dapat dipahami apa pesan yang ingin pembuat iklan sampaikan kepada penonton.

Sosiopsikologi

Tradisi sosiopsikologi dalam komunikasi adalah pendekatan yang menggabungkan sosiologi dan psikologi untuk memahami komunikasi sebagai hasil interaksi antara individu dan konteks sosialnya. Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti struktur sosial dan norma, serta faktor psikologis, seperti persepsi, sikap, dan motivasi individu.

Sibernetika

Tradisi sibernetika dalam komunikasi mengacu pada pendekatan yang melihat komunikasi sebagai sistem kompleks yang melibatkan pertukaran informasi dan umpan balik antara individu yang terlibat. Tradisi komunikasi yang satu ini menggunakan konsep dan prinsip dari sains sibernetika untuk memahami dan menganalisis komunikasi. Contohnya, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pola komunikasi pasangan. Mereka menganalisis bagaimana pertukaran informasi dan feedback dilakukan, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi dinamika hubungan pasangan tersebut.

Retorika

Tradisi retorika dalam komunikasi mengacu pada pendekatan yang mempelajari penggunaan bahasa dan argumen persuasif dalam komunikasi. Retorika fokus pada bagaimana pesan disusun dan disampaikan secara efektif untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau mempengaruhi audiens. Pesan-pesan retorik biasanya digunakan pada suatu interaksi yang bertujuan untuk mempersuasi lawan bicara, seperti calon presiden yang tengah berpidato atau sales suatu produk yang sedang menawarkan produk pada konsumen. Dalam mempersuasi

audiens, mereka menggunakan teknik- teknik retorika, seperti penggunaan diksi yang kuat, logika yang konsisten dan terstruktur, gaya bicara bercerita (storytelling), hingga pembawaan yang emosional agar argumennya terdengar meyakinkan.

Perspektif dalam Ilmu Komunikasi

Pengertian Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang dan cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara kita memandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Misalnya pengetahuan kita tentang rumah dari perspektif ekonomi berbeda dari perspektif artistic, sosial dan sebagainya. Walaupun demikian, suatu perspektif tidak berlaku secara semena-mena. Rumah adalah rumah, tidak mungkin atas nama perspektif ia dianggap sebagai jeruk. Jadi perspektif pada suatu perspektif menyerap benda itu sekaligus makna dari pengetahuan tentang benda itu dalam kerangka epistemologis.

Perspektif yang kita gunakan dalam menghampiri suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan perbedaan yang besar dalam jawaban dan makna yang kita deduksi. Perspektif selalu mendahului observasi kita. Kita bisa saja mengamati suatu peristiwa dengan pikiran yang terbuka dan netral, namun begitu kita harus mengobservasi suatu hal, kita akan melakukan dengan cara tertentu. Istilah perspektif disana tidak dipilih asal saja. Menggunakan istilah teori, sudah tentu istilah teori, merupakan istilah yang tidak memadai dalam hal ini. terutama karena adanya perkembangan mutakhir di bidang komunikasi manusia yang begitu pesat.

Istilah paradigma dari Kuhn diinterpretasikan begitu berbeda-beda sehingga mencegah penggunaan secara netral. Simpulnya, penggunaan perspektif cukup tepat bagi ilmu komunikasi, salah satu alasannya yaitu “bila mana seseorang mengamati peristiwa komunikasi, orang tidak memandang aksiomatis tertentu dalam benaknya. Yang terlihat olehnya adalah bahwa orang tadi membuat gerakan dan suatu tertentu. Relevan atau arti pentingnya dari gerakan dan suara itu merupakan produk dari konsep yang dipergunakan untuk memahami peristiwa komulatif tersebut. Konsep tersebut menentukan apa yang relevan dalam peristiwa tadi, dalam pengertian ini apa yang dicakup oleh orang tadi, dicakup oleh konsep tadi dan dinyatakan sebagai hal yang tidak relevan.

Ilmu Komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan, dan efek dari simbol serta sistem signal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi,

pemrosesan dan efeknya. Menurut Pemakalah maka Pengertian dari Perspektif Ilmu Komunikasi yaitu Cara kita memandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan perbedaan yang besar dalam jawaban dan makna yang kita deduksi.

Perspektif Ilmu Komunikasi

Terdapat empat perspektif ilmu komunikasi, yaitu : Perspektif Mekanistik, Perspektif Psikologis, Perspektif Interaksional, Perspektif Pragmatis dan Perspektif Lain. Dalam pembahasan ini pemakalah hanya menguraikan tentang perspektif Interaksional dan Perspektif Pragmatis.

Perspektif Pragmatis

Perspektif seperti yang disebutkan diawal ialah sebuah sudut pandang atau pandangan mengenai suatu hal. Perspektif Pragmatis berarti Perspektif yang menitikberatkan pada tindakan yang dapat menjadi kegunaan. Selanjutnya tidak berfokus pada yang selain perilaku komunikator sebagai komponen fundamental komunikasi manusia.

Contoh sederhananya, Jaka seorang presiden dari negara Wekaland sedang disuguhkan pertanyaan dari seorang wartawan mengenai isu Sara di negaranya, tetapi Pak Jaka tidak memberi tanggapan yang berarti, hanya bahasa non verbal seperti senyuman tipis. Tindakan ini dianggap memiliki jawaban tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Perspektif Interaksional

Interaksional bermakna interaktif. Yang dimaksud interaktif menurut KBBI ialah in.ter.ak.tif /intêraktif/ a bersifat saling melakukan aksi; antarhubungan; saling aktif a Komp keadaan yang ditandai dengan pertukaran percakapan dari masukan dan keluaran, seperti ketika pengguna memasukkan pertanyaan atau perintah dan sistem segera memberikan tanggapan. Dalam komunikasi, singkatnya perspektif interaktif memiliki arti pandangan atau sudut pandang dalam komunikasi mengenai hubungan antar pelaku komunikasi yang saling berhubungan.

Perspektif interaksional menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari komunikasi manusia. Penekanannya pada tindakan memungkinkan pengambilan peran untuk mengembangkan tindakan bersama atau mempersatukan tindakan individu dengan tindakan individu- individu yang lain untuk membentuk kolektivitas. Tindakan bersama dari kolektivitas itu mencerminkan tidak hanya

pengelompokan sosial akan tetapi juga adanya perasaan kebersamaan ataupun keadaan timbal balik dari individu- individu yang bersangkutan, yang dilukiskan dalam model sebagai “kesearahan” orietasi individu- individu terhadap diri orang lain, dan objek. Contoh Contoh dalam model interaksional ini yaitu ketika dua orang dengan budaya yang berbeda saling berkenalan. Dalam perkenalan tersebut kedua komunikator pasti akan berinteraksi dengan menanyakan nama, alamat, nomor telepon ataupun yang lain. Jika dalam obrolan itu mereka sudah menemui titik klop, seperti tokoh idola mereka yang sama, pasti mereka berdua lebih membuka diri dalam membicarakan tentang dirinya dan juga tokoh idolanya tersebut, sehingga proses interaksi mereka dapat menyatu dan saling memberikan timbal balik.

Dalam konteks ini komunikasi berlangsung secara efektif. Nisa sedang mengunjungi negara tetangga, Malaysia. Disana Nisa bertemu masyarakat lokal, salah satunya bernama Eci. Nisa dan Eci berkenalan dan menjadi akrab karena ternyata mereka sama-sama gemar menonton drama korea. Mereka bertukar alamat serta id line dan nomor Whats App untuk tetap menjalin komunikasi. Dalam kasus ini, komunikasi berjalan efektif karena adanya timbal balik karena pesan atau informasi yang disampaikan komunikator ditangkap dengan baik oleh komunikan.

Perspektif Interaksional

Perspektif Interaksional menunjukkan pandangan komunikasi manusia yang telah berkembang secara tidak langsung dari cabang sosiologi yang dikenal sebagai interaksi simbolis. Interaksi simbolis secara relatif merupakan pendatang baru dalam studi komunikasi manusia, berawal dari abad ke19 yang lalu. Namun pengaruh interaksi simbolis ini bahkan tumbuh lebih belakangan daripada itu. Dari semua perspektif yang telah diterapkan pada studi komunikasi manusia, barangkali yang paling bersifat “manusiawi”, adalah yang beraliran interaksionisme simbolis. Perspektif interaksional menonjolkan keagungan dan nilai individu diatas nilai pengaruh yang lainnya. Manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif ini.

Dalam setiap diri individu, perwujudan “diri” menunjukkan eksistensi “saya” (“I”) dan “aku” (“me”)-yang hanya dapat dibedakan secara teoretis, tetapi dalam realitasnya merupakan dimensi-dimensi diri yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Diri itu sendiri merupakan objek (“aku”) dan subjek (“saya”) tindakan. “Saya” bertindak, akan tetapi, “aku”

ada; yakni “aku” berisi kesadaran si pelaku, pengalaman “saya” di masa silam dan pengalaman yang diamatinya. Konsep diri dari Mead, merupakan proses reflektif yang sangat berbeda dari psikologi perilaku (psikologi behaviorisme). Individu tidak menyaring pengalaman melalui konsep yang diperolehnya dan yang bersifat semi permanen itu. Ia bertindak atas pengalaman dan pengorganisasian tindakan pada masa silam, masa yang sekarang, dan masa yang akan datang atas dasar penafsirannya itu. itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Setelah membaca pembahasan diatas, Menurut versi pemakalah bahwa perspektif interaksional ini manusia sebagai makhluk sosial untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang-orang lain melihat padanya. Contohnya, Contoh dalam model interaksional ini yaitu ketika dua orang dengan budaya yang berbeda saling berkenalan. Dalam pengenalan tersebut kedua komunikator pasti akan berinteraksi dengan menanyakan nama, alamat, nomor telepon ataupun yang lain. Jika dalam obrolan itu mereka sudah menemui titik klop, seperti tokoh idola mereka yang sama, pasti mereka berdua lebih membuka diri dalam membicarakan tentang dirinya dan juga tokoh idolanya tersebut, sehingga proses interaksi mereka dapat menyatu dan saling memberikan timbal balik (feedback).

Dalam konteks ini komunikasi berlangsung secara efektif. Dari konteks kalimat tersebut kalau interaksi yang terjadi antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan suatu pesan yang dikomunikasikan. Interaksi antar individu tidak sepihak, jadi interaksi semakin cepat memberikan pemaknaan dalam penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin memperlancar kegiatan komunikasi.

Perspektif Pragmatis

Perspektif ini merupakan yang terbaru dari empat perspektif yang ada dalam komunikasi. Hampir seluruh perkembangannya bermula dari penerbitan buku *Pragmatic of Human Communication* tahun 1967 oleh Watzlawick, Beavin dan Jackson. Perspektif pragmatis tentang komunikasi manusia didasarkan pada asumsi pokok sistem dan informasi. Perspektif ini merupakan aplikasi yang sesuai dari sistem pada komunikasi manusia dan jelas merupakan perkembangan baru yang berbeda untuk penelitian komunikasi manusia.

Komunikasi tidak hanya terjadi dalam sistem sosial ia juga berfungsi menentukan sifat dan eksistensi sistem sosial itu sendiri. Sistem sosial dan sistem komunikasi adalah sama dan

dapat dipakai secara bergantian, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan hendaknya tidak dilihat sebagai wujud yang berdiri sendiri.

Umumnya penelitian komunikasi yang dijalankan dalam perspektif pragmatis mengamati sistem sosial yang berbentuk diad (dua orang) atau kelompok. Sifat diad tersebut memperlihatkan keragaman dalam pemilihan sistem sosial. Beal (1975) mencenninkan perspektif pragmatis dalam meninjau fenomena “maksud” yang sifatnya internal.

Perspektifnya dipertumpul oleh berbagai asumsi mekanistik dalam kerangka model komunikasi dan kategorinya serta teknik penelitian yang implisit secara relatif bersifat tidak canggih. Namun memperlihatkan satu cara dalam menghubungkan fenomena komunikatif internal kepada perilaku komunikatif yang eksternal. Yang fundamental bagi setiap studi komunikasi manusia yang serius dalam perspektif pragmatis adalah daftar kategori yang menyatakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi manusia dan yang memungkinkan tindakan komunikatif untuk diulang kembali pada saat yang berlainan. Langkah berikutnya dalam memahami komunikasi manusia adalah mengorganisasi” sasikan urutan yang sedang berlangsung ke dalam kelompok-kelompok karakteristik sehingga peristiwa itu “cocok” satu sama lainnya dalam suatu pola yang dapat ditafsirkan. Urutan itu diberi cara penggunaannya berkat keterbatasan yang diberikan pada pilihan interaktif: yakni makin berurutan, maldn banyak struktur yang diperlihatkan oleh pola interaksi.

Komunikasi dalam perspektif pragmatis dimulai dengan perilaku Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dalam perspektif pragmatis dimulai dengan perilaku Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Karena itu, satuan komunikasi yang paling fundamental adalah tindak perilaku atau tindak yang dijalankan secara verbal atau nonverbal oleh seorang peserta dalam peristiwa komunikatif Tindak itu lalu dikategorikan ke dalam berbagai fungsi yang dilaksanakan komunikasi. Teori Pragmatis Suatu pernyataan dinilai benar jika konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Contoh,” memakai helm wajib bagi pengendara sepeda motor”, adalah benar karena pernyataan tersebut berguna dalam kehidupan praktis.

Setelah membaca pembahasan diatas, Menurut versi pemakalah bahwa perspektif Pragmatis ini Perspektif Ilmu Komunikasi yaitu Cara kita memandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh yaitu suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan perbedaan yang besar dalam jawaban dan makna yang kita deduksi

KESIMPULAN

kajian ilmu komunikasi dapat dipahami melalui berbagai tradisi dan perspektif yang membentuk pemahaman terhadap fenomena komunikasi. Robert T. Craig mengidentifikasi tujuh tradisi komunikasi yang mencakup fenomenologi, kritis, sosiokultural, semiotika, sosiopsikologi, sibernetika, dan retorika, yang masing-masing menawarkan cara pandang dan fokus yang berbeda dalam menganalisis komunikasi. Tradisi ini menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses yang melibatkan pengalaman subjektif, interaksi kekuasaan, konteks sosial dan budaya, serta penggunaan simbol dan tanda.

Selain itu, perspektif dalam ilmu komunikasi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana peristiwa komunikasi diamati dan dipahami. Perspektif pragmatis menekankan kegunaan praktis dari komunikasi dalam sistem sosial, sedangkan perspektif interaksional menyoroti pentingnya hubungan dan interaksi simbolis antar individu. Kedua perspektif ini menunjukkan bagaimana komunikasi tidak hanya tentang pertukaran pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diproses dan memberi dampak dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Secara keseluruhan, pemahaman komunikasi yang holistik melibatkan analisis dari berbagai tradisi dan perspektif ini, yang masing-masing memberikan wawasan tentang cara komunikasi berfungsi dalam masyarakat, baik dari sisi individu, sosial, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2009, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mufid, Muhammad, 2009, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Dedy, 2007, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung, : PT Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Rorong, M. J. (2019). *Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi*: (Kajian Kepustakaan Dalam Perspektif Deductive-Interpretive). *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*
- Setiawan, H. (2019). *Memilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Jandt, F. E. (2017). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community* (8th ed.). Sage Publications.